



EKSPLORASI HAMBATAN DALAM PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI SEDERHANA PADA UMKM DI KOTA SERANG

Rika Kartika^{1*}, Amyati², Diah Permata Sari³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa, Indonesia
Email: rikakartika.binabangsa@gmail.com¹

Abstract

This study aims to explore the barriers faced by MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) in Serang City in implementing a simple accounting system. The research found that the main obstacles include limited human resources, insufficient capital, low technology acceptance, and time constraints. These factors hinder MSMEs from adopting structured and efficient accounting practices. Limited knowledge in accounting, especially in managing finances, was a significant challenge, along with the lack of access to advanced accounting tools due to financial constraints. Additionally, MSME owners often resist using accounting technology, perceiving it as complex and unnecessary for their business needs. Time limitations were also identified, as many MSME owners prioritize daily operations over financial record-keeping. To overcome these barriers, the study recommends comprehensive support, such as intensive training and assistance for MSME owners, along with providing affordable access to accounting technologies.

Keywords: MSMEs, Simple Accounting System, Technology Acceptance, Human Resources, Capital.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan yang dihadapi oleh UMKM di Kota Serang dalam menerapkan sistem akuntansi sederhana. Penelitian ini menemukan bahwa hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia, modal yang tidak mencukupi, rendahnya penerimaan teknologi, dan keterbatasan waktu. Hambatan ini menghalangi UMKM untuk menerapkan praktik akuntansi yang lebih terstruktur dan efisien. Pengetahuan yang terbatas dalam akuntansi, terutama dalam pengelolaan keuangan, menjadi tantangan utama, ditambah dengan kurangnya akses terhadap alat akuntansi yang canggih karena keterbatasan finansial. Selain itu, pemilik UMKM sering kali menolak penggunaan teknologi akuntansi yang dianggap rumit dan tidak diperlukan. Keterbatasan waktu juga ditemukan, karena banyak pemilik UMKM lebih memprioritaskan operasional harian daripada pencatatan keuangan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, penelitian ini merekomendasikan dukungan yang komprehensif, seperti pelatihan intensif dan pendampingan bagi pemilik UMKM, serta penyediaan akses yang terjangkau terhadap teknologi akuntansi.

Kata Kunci: UMKM, Sistem Akuntansi Sederhana, Penerimaan Teknologi, Sumber Daya Manusia, Modal.

PENDAHULUAN

Manajemen dan akuntansi merupakan dua aspek fundamental yang mendasari keberhasilan sebuah organisasi, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Manajemen berperan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan aktivitas usaha, sedangkan akuntansi menyediakan informasi keuangan yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Tanpa adanya pengelolaan manajemen dan sistem akuntansi yang baik, keberlangsungan usaha menjadi sulit untuk dijamin, terlebih dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan dinamis seperti saat ini.

Pada praktiknya penerapan akuntansi di UMKM masih menghadapi berbagai tantangan. UMKM, yang merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, kerap mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang rapi dan terstandarisasi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pemahaman pemilik usaha terhadap konsep dasar akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, serta rendahnya literasi keuangan. Padahal, laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk

menilai kinerja usaha, mengambil keputusan bisnis, hingga mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan tata kelola keuangan UMKM adalah penerapan Sistem Akuntansi Sederhana (SAS). Sistem ini dirancang agar mudah dipahami dan digunakan oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. SAS mencakup pencatatan transaksi dasar seperti pemasukan, pengeluaran, utang, piutang, serta aset tetap. Dengan SAS, UMKM diharapkan mampu menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi dan neraca usaha. Namun demikian, meskipun SAS telah banyak disosialisasikan, implementasinya masih belum optimal. Banyak UMKM yang belum mengadopsi sistem pencatatan yang memadai karena berbagai alasan, mulai dari keterbatasan waktu, tenaga, pengetahuan, hingga kurangnya kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Falila dan Khoirina (2023) yang menyatakan bahwa meskipun sistem akuntansi sederhana dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan, sebagian besar UMKM enggan menerapkannya karena merasa tidak memiliki kapasitas yang cukup.

Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten memiliki jumlah UMKM yang cukup besar dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. UMKM di Kota Serang bergerak di berbagai sektor seperti perdagangan, makanan dan minuman, jasa, serta industri rumah tangga. Namun, berdasarkan studi Nurhayadi et al. (2024), masih banyak pelaku UMKM di kota ini yang belum menerapkan pembukuan usaha secara konsisten. Padahal, pencatatan keuangan yang baik diperlukan agar usaha dapat berkembang dan bertahan dalam jangka panjang.

Berbagai hambatan yang dihadapi oleh UMKM dalam menerapkan sistem akuntansi sederhana di Kota Serang perlu ditelaah lebih dalam. Faktor-faktor yang memengaruhi hambatan tersebut antara lain tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dukungan pelatihan dari pemerintah, kemudahan akses teknologi, serta karakteristik usaha itu sendiri. Andayani dan Rafika (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan skala usaha berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin besar skala usaha, maka kemungkinan pelaku usaha untuk menerapkan sistem akuntansi juga semakin tinggi. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi juga menjadi hambatan signifikan. Menurut Destiana et al. (2024), pemanfaatan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi digital terbukti dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan usaha, namun masih terkendala oleh rendahnya kesiapan infrastruktur dan kemampuan sumber daya manusia.

Hambatan lainnya adalah kurangnya sosialisasi dan pelatihan dari pihak terkait seperti pemerintah daerah, dinas koperasi dan UMKM, maupun lembaga pendamping usaha. Sopiah et al. (2023) menekankan pentingnya kegiatan edukatif secara langsung, karena pelaku UMKM cenderung lebih memahami praktik akuntansi melalui simulasi atau pendampingan daripada hanya sekadar

penjelasan teoritis. Pelatihan berbasis praktik juga dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pencatatan keuangan. Tidak kalah penting adalah faktor sikap dan motivasi pelaku UMKM itu sendiri. Banyak pelaku usaha yang masih menganggap bahwa pembukuan tidak penting, selama mereka merasa usahanya berjalan dengan baik. Padahal, sikap tersebut dapat menjadi penghambat utama dalam perkembangan bisnis jangka panjang. Hal ini diperparah dengan tidak adanya regulasi atau insentif khusus yang mendorong UMKM untuk melakukan pencatatan secara tertib.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa meskipun UMKM memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia, namun pencatatan keuangan yang dilakukan oleh sebagian besar pelaku UMKM masih sangat sederhana, bahkan cenderung tidak terdokumentasi dengan baik. Di Kota Serang, banyak pelaku UMKM yang masih mengandalkan pencatatan manual di buku tulis atau sekadar mengingat aliran keluar-masuk uang secara lisan. Hal ini berdampak pada kurangnya informasi akurat terkait kondisi keuangan usaha, sehingga menyulitkan pemilik usaha dalam mengambil keputusan strategis seperti pengembangan produk, penetapan harga, hingga perhitungan keuntungan secara tepat.

Di tengah perkembangan ekonomi digital dan kemudahan akses terhadap berbagai aplikasi keuangan sederhana, pelaku UMKM seharusnya mampu mengadopsi sistem pencatatan keuangan yang lebih baik dan terstandarisasi. Penerapan sistem akuntansi sederhana merupakan alternatif yang dapat diimplementasikan dengan biaya rendah dan kemudahan penggunaan. Fenomena ini menjadi indikasi bahwa terdapat hambatan yang belum sepenuhnya teridentifikasi dalam proses implementasi sistem akuntansi sederhana, baik dari sisi internal pelaku usaha maupun dari ekosistem pendukungnya.

Permasalahan utama yang menjadi hambatan dalam penerapan sistem akuntansi sederhana pada UMKM di Kota Serang antara lain adalah rendahnya literasi akuntansi dan keuangan. Banyak pelaku usaha tidak memahami prinsip dasar akuntansi seperti pencatatan transaksi, pengelompokan akun, dan penyusunan laporan keuangan. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan sistem pencatatan yang dijalankan menjadi tidak sistematis, bahkan banyak pelaku UMKM yang merasa tidak perlu membuat laporan keuangan karena menganggap usaha mereka masih kecil dan sederhana. Hal ini menghambat akses mereka terhadap pembiayaan dari lembaga keuangan, yang pada umumnya mensyaratkan kelengkapan laporan keuangan sebagai salah satu dokumen pendukung pengajuan kredit atau pinjaman modal.

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi sederhana pada UMKM menghadapi beragam hambatan, mulai dari aspek sumber daya manusia hingga infrastruktur pendukung. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Hermawan (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan akuntansi menjadi kendala utama bagi pelaku UMKM dalam mengimplementasikan pencatatan keuangan yang baik. Dalam studinya, pelaku UMKM di Sumatera

Utara cenderung tidak memiliki pemahaman mengenai siklus akuntansi dasar, yang menyebabkan laporan keuangan mereka tidak sesuai dengan standar. Hal ini diperkuat oleh temuan dari penelitian Syahrizal dan Sari (2021), yang mengungkapkan bahwa rendahnya literasi keuangan dan akuntansi pada pelaku usaha mikro menjadi penghambat utama dalam mengakses pembiayaan formal. Sementara itu, penelitian Yuliana et al. (2023) menemukan bahwa meskipun telah tersedia berbagai aplikasi pencatatan keuangan sederhana, adopsi teknologi tersebut masih rendah akibat minimnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian dari Firmansyah dan Putra (2020) juga menyoroti pentingnya dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan perguruan tinggi dalam melakukan penyuluhan dan pelatihan teknis kepada UMKM. Selain itu, studi oleh Dewi dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang telah mendapatkan pelatihan akuntansi sederhana mampu meningkatkan kualitas pencatatan keuangannya, namun efeknya hanya bertahan dalam jangka pendek jika tidak disertai dengan pendampingan lanjutan. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hambatan dalam penerapan sistem akuntansi sederhana bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan integratif dalam penyelesaiannya.

Research Gap berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dikemukakan terhadap celah (*gap*) penelitian yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan:

Tabel 1 *Research Gap* Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kelemahan/Celah Penelitian (<i>Research Gap</i>)
1	Lubis & Hermawan (2022)	Hambatan penerapan akuntansi sederhana pada UMKM di Sumatera Utara	Rendahnya pemahaman akuntansi dasar menjadi hambatan utama	Belum mengkaji secara mendalam konteks geografis dan sosial-budaya di luar Sumatera Utara, seperti di Kota Serang
2	Syahrizal & Sari (2021)	Literasi keuangan pada UMKM	Literasi keuangan rendah menghambat akses terhadap pembiayaan dan pencatatan keuangan	Tidak fokus secara spesifik pada sistem akuntansi sederhana, serta belum mengeksplorasi hambatan dari sisi teknologi dan dukungan eksternal
3	Yuliana et al. (2023)	Pengaruh aplikasi keuangan terhadap sistem akuntansi UMKM	Minimnya adopsi aplikasi pencatatan keuangan karena keterbatasan pelatihan	Belum membahas resistensi pelaku UMKM terhadap teknologi dan tidak melihat faktor pendampingan jangka panjang
4	Firmansyah & Putra (2020)	Peran pemerintah daerah dalam pelatihan akuntansi UMKM	Pemerintah berperan penting dalam peningkatan literasi akuntansi melalui pelatihan	Belum membahas efektivitas program secara mendalam di daerah-daerah seperti Kota Serang
5	Dewi & Prasetyo (2022)	Efektivitas pelatihan akuntansi sederhana	Pelatihan meningkatkan kemampuan pencatatan namun hanya bersifat jangka pendek	Belum menyentuh permasalahan keberlanjutan dan pendampingan pasca pelatihan, serta kurang fokus pada eksplorasi hambatan dari sisi internal pelaku UMKM

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa meskipun telah banyak penelitian dilakukan terkait penerapan sistem akuntansi pada UMKM, namun masih terdapat celah (*gap*) yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut, khususnya dalam UMKM di Kota Serang. Penelitian sebelumnya cenderung dilakukan di wilayah lain seperti Sumatera Utara, Jawa Tengah, atau secara umum tanpa fokus geografis yang spesifik. Hal ini menjadi penting karena karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya dari masing-masing daerah dapat memengaruhi perilaku pelaku usaha dalam mengadopsi sistem pencatatan keuangan. Sebagian besar penelitian hanya mengkaji dari satu sisi, seperti literasi keuangan, penggunaan teknologi, atau peran pemerintah, tanpa mengintegrasikan berbagai faktor yang mempengaruhi hambatan secara menyeluruh.

Penelitian ini dengan tujuan mengeksplorasi secara lebih luas dan mendalam apa saja hambatan yang dihadapi UMKM di Kota Serang dalam menerapkan sistem akuntansi sederhana, serta bagaimana berbagai faktor internal dan eksternal saling memengaruhi proses implementasi sistem tersebut. Dengan pendekatan eksploratif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh yang dapat dijadikan dasar bagi kebijakan maupun program pendampingan UMKM secara lebih tepat sasaran. Dengan demikian, bahwa penerapan sistem akuntansi sederhana di kalangan UMKM Kota Serang masih menghadapi sejumlah hambatan baik dari sisi internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi lebih dalam berbagai hambatan tersebut serta merumuskan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas penerapan SAS. Dengan mengetahui faktor-faktor penghambatnya secara mendalam, maka pihak-pihak terkait dapat menyusun strategi intervensi yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan daya saing UMKM di Kota Serang.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi (SIA) memiliki peran sentral dalam mendukung aktivitas pencatatan dan pengelolaan informasi keuangan secara sistematis dan akurat. Bagi pelaku UMKM, keberadaan sistem akuntansi sederhana menjadi kebutuhan mendasar untuk menjaga keberlangsungan usaha dan memperkuat tata kelola keuangan. Namun, implementasi SIA yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik dan kapasitas UMKM yang umumnya memiliki keterbatasan dalam hal teknologi dan tenaga kerja terampil. Seperti dinyatakan oleh Nasution & Harahap (2021), “Sistem informasi akuntansi harus dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan UMKM, yang seringkali memiliki keterbatasan dalam hal teknologi dan sumber daya manusia.” Hal ini sejalan dengan pandangan Rahayu & Supriyanto (2023) bahwa “Penerapan sistem akuntansi sederhana pada UMKM dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional, namun keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh kesiapan internal pelaku usaha.”

Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya merupakan tantangan mendasar yang kerap dihadapi oleh pelaku UMKM, terutama dalam hal pengelolaan keuangan secara profesional. Minimnya modal, waktu, tenaga ahli, serta pemahaman akuntansi membuat sebagian besar UMKM kesulitan dalam mengaplikasikan sistem pencatatan keuangan yang memadai. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya akurasi laporan keuangan yang dihasilkan dan dapat menghambat akses terhadap pendanaan formal. Wulandari (2022) menyatakan bahwa “Sebagian besar UMKM di Indonesia menghadapi kendala keterbatasan sumber daya manusia dan pengetahuan akuntansi, yang berdampak langsung pada pencatatan keuangan yang belum optimal.” Sementara itu, menurut Saputra & Amelia (2021), “Keterbatasan modal, waktu, dan tenaga ahli menyebabkan pelaku UMKM sulit untuk menerapkan sistem akuntansi secara penuh, meskipun mereka menyadari pentingnya pencatatan yang rapi.”

Penerimaan Teknologi

Penerimaan terhadap teknologi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi sistem akuntansi berbasis aplikasi sederhana di lingkungan UMKM. Persepsi pelaku usaha terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat sistem tersebut akan sangat memengaruhi tingkat adopsi yang terjadi. Dalam konteks ini, edukasi dan pendampingan menjadi krusial untuk menumbuhkan pemahaman serta kesadaran akan manfaat penggunaan teknologi dalam pencatatan keuangan. Seperti diungkapkan Fitria & Ramadhan (2022), “Adopsi sistem akuntansi digital sederhana oleh pelaku UMKM dipengaruhi oleh seberapa besar mereka menilai sistem tersebut mudah digunakan dan bermanfaat bagi keberlangsungan usaha mereka.” Senada dengan itu, Anjani & Hidayat (2023) menambahkan bahwa “Kesadaran dan pemahaman terhadap manfaat aplikasi pencatatan keuangan masih menjadi tantangan utama dalam meningkatkan akseptabilitas sistem akuntansi di kalangan UMKM.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksploratif guna menggali secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menerapkan sistem akuntansi sederhana. Pendekatan ini dinilai tepat karena mampu menangkap dinamika sosial dan perilaku pelaku UMKM secara alami dalam konteks keseharian mereka. Menurut Sugiyono (2021), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara alami dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka atau data kuantitatif, tetapi lebih pada pemahaman mendalam terhadap alasan dan faktor di balik suatu fenomena, seperti hambatan internal dan eksternal dalam implementasi sistem akuntansi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi & Sudrajat (2022), “Penelitian eksploratif kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terhambatnya proses atau sistem yang belum sepenuhnya terstruktur seperti pada sektor UMKM.”

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa unit UMKM yang berada di Kota Serang, Provinsi Banten, yang bergerak di sektor kuliner, fesyen, dan kerajinan tangan. Pemilihan sektor-sektor ini didasarkan pada keberagaman jenis usaha yang dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan sistem akuntansi sederhana dalam konteks yang berbeda. Waktu pelaksanaan penelitian adalah selama satu bulan, yaitu pada bulan Januari 2025. Waktu yang cukup singkat ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam periode yang terbatas, serta memberikan kesempatan untuk melakukan pengumpulan data secara intensif dan fokus.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pelaku UMKM melalui wawancara mendalam (in-depth interview), yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendetail mengenai hambatan yang dihadapi. Sedangkan data sekunder berupa dokumen pendukung, seperti laporan keuangan UMKM, literatur dari jurnal, serta data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Serang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur untuk memberi ruang kepada informan menjelaskan pengalaman dan hambatannya secara terbuka. Selain itu, dilakukan observasi langsung pada aktivitas pencatatan keuangan dan studi dokumentasi, seperti catatan transaksi dan penggunaan aplikasi akuntansi jika tersedia. Menurut Andini & Ramadhani (2023), “Wawancara mendalam memberikan peluang kepada peneliti untuk menangkap pengalaman subjektif yang tidak dapat diungkapkan melalui survei.”

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: pelaku UMKM di Kota Serang yang telah menjalankan usahanya minimal 2 tahun, UMKM yang memiliki sistem pencatatan keuangan baik manual maupun digital, dan pelaku usaha yang bersedia diwawancarai dan diobservasi. Jumlah informan ditentukan secara snowball sampling, yang berarti informan awal akan memberikan referensi untuk informan berikutnya hingga data dianggap jenuh (*saturation point*). Hal ini sejalan dengan pendapat Utami & Handayani (2020) yang

menyatakan bahwa “Dalam pendekatan kualitatif, jumlah informan tidak menjadi fokus utama, tetapi kedalaman data yang diperoleh yang menjadi penentu validitas penelitian.”

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yang bertujuan untuk menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks untuk mempermudah pemahaman terhadap hubungan antarvariabel. Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Seperti yang dijelaskan oleh Fitriani & Maulana (2021), “Model analisis data Miles & Huberman memberikan kerangka yang sistematis untuk menganalisis data kualitatif secara komprehensif dan kredibel.”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Kota Serang, Provinsi Banten, dalam menerapkan sistem akuntansi sederhana. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi yang dilakukan selama satu bulan pada bulan Januari 2025, ditemukan berbagai hambatan yang mempengaruhi kemampuan UMKM dalam mengimplementasikan sistem akuntansi yang lebih terstruktur dan efisien.

1. Keterbatasan Sumber Daya

Sebagian besar pelaku UMKM yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam bidang akuntansi. Meskipun mereka memahami pentingnya pencatatan keuangan yang baik, banyak di antara mereka yang tidak mampu mengelola akuntansi secara terstruktur. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dasar tentang akuntansi dan ketidaktahuan tentang penggunaan perangkat lunak akuntansi. Selain itu, banyak UMKM yang tidak memiliki sumber daya manusia yang terampil di bidang keuangan, sehingga mereka kesulitan untuk menerapkan sistem yang lebih terorganisir. Menurut beberapa informan, mereka lebih mengandalkan catatan manual yang tidak sistematis dan sering kali mengabaikan prinsip-prinsip akuntansi yang benar.

2. Keterbatasan Modal

Keterbatasan modal juga menjadi hambatan yang signifikan. Banyak pelaku UMKM yang merasa kesulitan untuk membeli perangkat lunak akuntansi yang diperlukan untuk mendigitalisasi pencatatan keuangan mereka. Mereka juga merasa bahwa biaya untuk melibatkan tenaga ahli atau mengikuti pelatihan akuntansi cukup tinggi dan sulit dijangkau, mengingat kondisi keuangan

mereka yang terbatas. Beberapa UMKM bahkan lebih memilih untuk menggunakan metode manual karena dianggap lebih murah dan tidak memerlukan investasi awal yang besar.

3. Kurangnya Pemahaman tentang Akuntansi

Sebagian besar pelaku UMKM juga menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya akuntansi yang terorganisir dan terdokumentasi dengan baik. Mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa pencatatan keuangan yang baik dapat membantu mengelola arus kas, merencanakan pertumbuhan usaha, dan meningkatkan transparansi keuangan. Bahkan beberapa pelaku UMKM merasa bahwa sistem akuntansi tidak memberikan manfaat langsung yang signifikan, sehingga mereka enggan untuk berinvestasi dalam pengembangan sistem akuntansi yang lebih baik.

4. Penerimaan Teknologi yang Rendah

Penerimaan terhadap teknologi juga menjadi masalah utama dalam penerapan sistem akuntansi berbasis teknologi. Sebagian besar pelaku UMKM merasa bahwa penggunaan aplikasi akuntansi digital terlalu rumit dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Beberapa di antaranya bahkan ragu untuk beralih dari metode manual ke digital karena kekhawatiran mengenai keandalan dan keamanan data. Adopsi teknologi yang rendah ini membuat sebagian besar pelaku UMKM tetap mengandalkan metode manual dalam pencatatan keuangan mereka, meskipun mereka menyadari bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi.

5. Keterbatasan Waktu

Pelaku UMKM juga menghadapi keterbatasan waktu dalam mempelajari dan menerapkan sistem akuntansi sederhana. Sebagian besar pelaku usaha mengeluhkan kesulitan dalam menyisihkan waktu untuk mengikuti pelatihan atau mengimplementasikan sistem akuntansi baru, mengingat banyaknya tugas operasional yang harus dikerjakan setiap harinya. Ketidaktertarikan untuk mengganti sistem yang sudah dianggap “cukup” juga menjadi salah satu alasan mengapa penerapan sistem akuntansi sederhana tidak berjalan dengan baik.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam penerapan sistem akuntansi sederhana pada UMKM di Kota Serang. Faktor keterbatasan sumber daya manusia, modal, dan penerimaan terhadap teknologi menjadi penghambat utama dalam mengoptimalkan pencatatan dan pelaporan keuangan. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang akuntansi dan keterbatasan waktu juga berkontribusi pada rendahnya tingkat penerapan sistem akuntansi yang lebih baik.

Tabel 2 Hambatan dalam Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana pada UMKM di Kota Serang

Hambatan	Deskripsi	Jumlah Informan Terpengaruh (%)
Keterbatasan Sumber Daya	Banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki keterampilan akuntansi yang memadai untuk	75%

Hambatan	Deskripsi	Jumlah Informan Terpengaruh (%)
	menerapkan sistem akuntansi sederhana.	
Keterbatasan Modal	Beberapa UMKM tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli perangkat lunak akuntansi atau menyewa tenaga ahli.	68%
Kurangnya Pemahaman tentang Akuntansi	Banyak pelaku UMKM yang belum memahami pentingnya pencatatan akuntansi yang rapi dan teratur.	62%
Penerimaan Teknologi yang Rendah	Pelaku UMKM lebih memilih menggunakan metode manual karena merasa aplikasi akuntansi digital sulit digunakan atau tidak efisien.	55%
Keterbatasan Waktu	Waktu yang terbatas untuk pelatihan atau pengenalan sistem akuntansi sederhana, yang menghambat implementasi sistem ini secara optimal.	53%
Persepsi terhadap Manfaat Sistem Akuntansi	Beberapa pelaku UMKM merasa bahwa penerapan sistem akuntansi tidak memberikan manfaat langsung yang signifikan bagi usaha mereka.	49%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UMKM Kota Serang, terdapat beberapa hambatan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam penerapan sistem akuntansi sederhana, yang meliputi keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, rendahnya penerimaan terhadap teknologi, dan keterbatasan waktu.

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal keterampilan akuntansi. Sebagian besar pelaku UMKM di Kota Serang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal akuntansi dan pengelolaan keuangan, sehingga mereka kesulitan untuk mengimplementasikan sistem akuntansi yang lebih terstruktur dan efisien. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari (2022), yang menyebutkan bahwa banyak UMKM di Indonesia menghadapi masalah serupa, yaitu keterbatasan pengetahuan akuntansi di kalangan pelaku usaha. Menurut Saputra & Amelia (2021), keterbatasan pengetahuan akuntansi ini menyebabkan pelaku UMKM lebih cenderung menggunakan metode pencatatan manual yang sederhana, meskipun metode ini tidak efektif dalam jangka panjang.

2. Keterbatasan Modal

Masalah lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan modal yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Banyak pelaku usaha mengeluhkan bahwa mereka tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli perangkat lunak akuntansi yang dapat membantu mereka dalam mengelola keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra & Amelia (2021), yang menunjukkan bahwa keterbatasan modal dan waktu sering kali menjadi penghalang dalam penerapan sistem akuntansi yang lebih efisien di kalangan UMKM. Pelaku UMKM cenderung lebih memilih untuk

menggunakan pencatatan manual karena dianggap lebih terjangkau dan mudah dikelola. Meskipun pencatatan manual lebih murah, hal ini dapat menurunkan akurasi dan efisiensi pengelolaan keuangan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha mereka.

3. Rendahnya Penerimaan terhadap Teknologi

Penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya penerimaan terhadap teknologi menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan sistem akuntansi berbasis teknologi di kalangan UMKM. Banyak pelaku UMKM yang merasa teknologi akuntansi terlalu rumit dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Anjani & Hidayat (2023), yang menunjukkan bahwa kesadaran akan manfaat teknologi digital dalam pengelolaan keuangan masih rendah di kalangan pelaku UMKM. Selain itu, pelaku UMKM lebih memilih metode manual karena mereka merasa lebih nyaman dengan cara tersebut. Rahayu & Supriyanto (2023) juga menyebutkan bahwa penerimaan teknologi sangat bergantung pada kesiapan internal pelaku usaha. Kesiapan ini termasuk pemahaman dan keyakinan akan manfaat sistem akuntansi berbasis teknologi untuk mendukung kelancaran dan efisiensi operasional usaha.

4. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan sistem akuntansi sederhana di kalangan UMKM. Banyak pelaku UMKM yang lebih fokus pada aspek operasional harian seperti produksi dan pemasaran, sehingga mereka merasa tidak memiliki cukup waktu untuk belajar atau mengimplementasikan sistem akuntansi yang lebih kompleks. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Andini & Ramadhani (2023), yang menyatakan bahwa waktu yang terbatas menjadi salah satu alasan utama pelaku UMKM menghindari penggunaan sistem akuntansi yang lebih terstruktur. Dengan beban kerja yang berat, mereka cenderung tidak memprioritaskan aspek pencatatan keuangan yang lebih efektif, meskipun mereka menyadari pentingnya hal tersebut dalam kelangsungan usaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM di Kota Serang menghadapi beberapa hambatan utama dalam penerapan sistem akuntansi sederhana, seperti keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, rendahnya penerimaan terhadap teknologi, dan keterbatasan waktu. Semua hambatan ini sejalan dengan temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM cenderung menghindari penggunaan sistem akuntansi yang lebih terstruktur dan efisien karena keterbatasan dalam aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penerapan sistem akuntansi yang lebih baik, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM, meningkatkan kesadaran mereka akan manfaat teknologi, dan memberikan dukungan berupa insentif atau kemudahan akses terhadap perangkat teknologi yang dapat membantu mereka dalam mengelola keuangan dengan lebih efisien.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Kota Serang dalam menerapkan sistem akuntansi sederhana. Hasil penelitian, ditemukan beberapa hambatan utama yang menghambat implementasi sistem akuntansi yang lebih terstruktur, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, rendahnya penerimaan terhadap teknologi, dan keterbatasan waktu. Keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal pengetahuan akuntansi, menyebabkan banyak pelaku UMKM kesulitan dalam mengelola keuangan dengan baik. Selain itu, keterbatasan modal menjadi penghalang utama bagi pelaku UMKM untuk mengakses perangkat lunak akuntansi yang lebih canggih dan efisien. Pelaku UMKM juga cenderung kurang menerima teknologi akuntansi karena merasa teknologi tersebut terlalu rumit dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Keterbatasan waktu menjadi hambatan lain karena pelaku UMKM lebih fokus pada operasional harian dan kurang memprioritaskan pencatatan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia, modal, waktu, dan penerimaan terhadap teknologi merupakan hambatan yang umum dihadapi oleh UMKM dalam mengimplementasikan sistem akuntansi yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif bagi pelaku UMKM, serta penyediaan dukungan dalam bentuk kemudahan akses teknologi dan sumber daya yang lebih terjangkau. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diharapkan UMKM dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberlanjutan usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, D., & Rafika, R. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Ukuran Usaha, dan Pemahaman Akuntansi terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.34212/jira.v13i1.1399>
- Andini, S., & Ramadhani, R. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif pada UMKM: Studi Eksploratif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.31289/jieb.v9i1.14563>
- Anjani, R., & Hidayat, T. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Teknologi Akuntansi oleh UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Digital*, 8(1), 45–55. <https://doi.org/10.31289/jabd.v8i1.14567>
- Destiana, I., Hardiyanti, N., & Nasution, Y. (2024). Peran Sistem Informasi Akuntansi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 17(2), 88–99. <https://doi.org/10.30871/jati.v17i2.1523>
- Dewi, A. K., & Prasetyo, R. M. (2022). Efektivitas Pelatihan Sistem Akuntansi Sederhana terhadap Kualitas Pencatatan Keuangan UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 112–120. <https://doi.org/10.34209/jia.v14i2.542>
- Falila, M., & Khoirina, A. (2023). Efektivitas Sistem Akuntansi Sederhana dalam Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.54099/jebd.v5i1.1602>
- Firmansyah, M., & Putra, D. P. (2020). Peran Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Literasi Akuntansi UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 57–65. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3742642>

- Fitria, N., & Ramadhan, D. (2022). Technology Acceptance Model dalam Penggunaan Aplikasi Keuangan oleh UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 101–110. <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i2.13223>
- Fitriani, Y., & Maulana, A. (2021). Analisis Data Kualitatif dengan Pendekatan Miles dan Huberman pada Penelitian Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 6(2), 110–120. <https://doi.org/10.21009/jpsh.v6i2.11230>
- Lubis, R. H., & Hermawan, A. (2022). Kendala Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana pada UMKM di Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Nusantara*, 8(3), 143–151. <https://doi.org/10.33087/jan.v8i3.1279>
- Nasution, M. A., & Harahap, F. R. (2021). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Sederhana pada UMKM Kuliner di Medan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.21070/jika.v6i1.1102>
- Nurhayadi, A., Rachman, M., & Santika, T. (2024). Pengaruh Literasi dan Inklusi Keuangan terhadap Keberhasilan UMKM di Kota Serang. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Lokal*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.32599/jpel.v8i1.1724>
- Pratiwi, D., & Sudrajat, A. (2022). Eksplorasi Hambatan Implementasi Akuntansi Digital pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan UMKM*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.25105/jaumkm.v5i1.15872>
- Rahayu, S., & Supriyanto, E. (2023). Evaluasi Hambatan Implementasi Sistem Akuntansi Sederhana di UMKM. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi Digital*, 11(3), 72–81. <https://doi.org/10.32676/jkad.v11i3.17504>
- Saputra, D. R., & Amelia, R. (2021). Keterbatasan Sumber Daya dan Implementasi Sistem Akuntansi pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 23(2), 56–66. <https://doi.org/10.31294/jea.v23i2.12031>
- Sopiah, H., Lestari, I., & Wulandari, D. (2023). Strategi Pelatihan Akuntansi Sederhana Berbasis Praktik untuk UMKM. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 6(2), 77–90. <https://doi.org/10.37782/jpk.v6i2.1588>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrizal, & Sari, N. (2021). Literasi Keuangan sebagai Hambatan Implementasi Akuntansi UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 19(4), 203–211. <https://doi.org/10.33830/jeko.v19i4.2152>
- Utami, T., & Handayani, N. (2020). Strategi Penentuan Informan dalam Penelitian Kualitatif UMKM. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(2), 87–94. <https://doi.org/10.32502/jek.v4i2.12401>
- Wulandari, I. (2022). Analisis Hambatan Sumber Daya dalam Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 98–107. <https://doi.org/10.33366/jmb.v9i2.14111>
- Yuliana, T., Mahendra, G., & Rachman, A. (2023). Pengaruh Teknologi Aplikasi Keuangan terhadap Penerapan Sistem Akuntansi UMKM di Era Digital. *Jurnal Sistem Informasi dan Akuntansi*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.37525/jsia.v5i1.907>